

STEREOTIP GENDER PADA PROFESI GURU TARI LAKI-LAKI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL

Ronald Candra¹, Putri Sekar Sari², Audrey Govira Nuansa³

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung Indonesia

Email: Rnldcandra@gmail.com

Abstract

The research originates from the phenomenon of gender stereotypes in the profession of male dance teachers in the formal education environment, which is considered unusual and lacking in masculinity. The study aims to explain how gender stigmatization occurs in the profession of male dance teachers in formal school settings. This research is descriptive and employs the phenomenological approach of Edmund Husserl. Data is collected through interviews and relevant literature studies, which are comprehensively and empirically analyzed. The results of the study indicate that the characterization of male dance teachers in their professional and daily personal lives serves as an empirical example for male students, encouraging them to be more confident in participating in the taught dance material without losing their identity as males (masculinity). This also influences societal perspectives and the work environment, demonstrating that male dance teachers can contribute similarly to female dance teachers in professionally teaching dance in formal education settings

Keywords: Gender Stereotypes, Male Teacher Profession, Dance Education

Abstrak

Penelitian berangkat dari fenomena adanya stereotip gender pada profesi guru tari laki-laki di lingkungan pendidikan formal yang dianggap tidak lumrah dan terkesan tidak maskulin. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana stigmatisasi gender pada profesi guru tari laki-laki di lingkungan sekolah formal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan studi pustaka relevan yang dianalisis secara komprehensif serta empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan karakter bagi guru tari laki-laki dalam profesional mengajar dan pribadi sehari-hari menjadi contoh empiris bagi peserta didik utamanya laki-laki agar dapat lebih percaya diri dalam mengikuti materi tari yang diajarkan serta tidak akan membuat kehilangan jati dirinya sebagai laki-laki (maskulin) ketika mempelajari seni tari. Hal ini juga mempengaruhi cara pandang masyarakat, dan lingkungan kerja bahwa guru tari laki-laki juga dapat berkontribusi sama seperti guru tari perempuan dalam persoalan mengajarkan materi kesenian tari di lingkungan pendidikan formal secara profesional.

Kata kunci: Stereotip Gender, Profesi Guru Laki-Laki, Pendidikan Seni Tari

Received 2023-09-11

Revised 2023-11-11

Accepted 2023-11-22

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan serta terbagi menjadi dua golongan yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki tugas, dan fungsinya masing-masing. Di lingkungan masyarakat Indonesia,

peran dan kedudukan laki-laki serta perempuan seringkali dibedakan berdasarkan fisik. Hal ini menimbulkan kesenjangan dari beberapa aspek salah satunya pada aspek pekerjaan. Berbicara kesenjangan, pekerjaan, yang masih dianggap tabu yakni adanya fenomena guru laki-laki secara spesifik mengajarkan pendidikan seni tari di lingkungan pendidikan formal.

Fenomena guru pendidikan seni tari di lingkungan pendidikan formal cenderung masih didominasi oleh perempuan dan ini menjadi suatu hal yang lumrah di lingkungan masyarakat Indonesia (Ramonita, 2023: 52). Secara umum dari dahulu sampai sekarang peran profesi guru pendidikan seni tari masih terkesan melekat pada guru perempuan dan dianggap kurang sesuai apabila dilakukan oleh seorang laki-laki. Fajar Ghani Sabri (Wawancara, 9 Oktober 2023) merupakan guru seni budaya di SMPN 2 Karanganyar Kab. Kebumen Jawa Tengah mengkonfirmasi bahwa "saat ini masih sangat sulit menemukan guru pendidikan seni tari laki-laki yang berkompeten di bidang tari utamanya pada jenjang pendidikan formal". Argumentasi ini memberikan gambaran bahwa saat ini memang guru pendidikan seni tari masih didominasi oleh perempuan. Belum lagi stereotip yang menganggap bahwa laki-laki menari identik dengan "gemulai" sehingga membuat laki-laki yang memiliki kompetensi dalam bidang tari kurang mendapatkan tempat untuk menyalurkan bakat yang dimiliki ke bidang yang lebih profesional (Maulana, 2020: 26).

Laki-laki pada dasarnya juga mampu menjadi seorang guru pendidikan seni tari, bahkan Jensen (1996) dalam (Mukhlis, 2019: 123) mengatakan bahwa seorang guru laki-laki dinilai lebih mampu untuk menanggapi secara efektif karakter anak laki-laki. Guru laki-laki memiliki pemahaman lebih terkait perspektif dari sisi anak laki-laki dibandingkan seorang guru perempuan. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya laki-laki juga dapat menjadi figur seorang perempuan dalam melaksanakan proses pembelajaran seni tari yang di dalamnya terdapat unsur wirama, wirasa serta wiraga yang terintegrasi pada ragam gerak yang dihasilkan melalui tarian. Adanya fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang stigmatisasi gender dalam Profesi Guru Tari Laki-Laki di Lingkungan Pendidikan Formal.

TINJAUAN LITERATUR

Fenomena guru yang didominasi oleh perempuan, merupakan hal yang wajar dalam pandangan masyarakat. Keseimbangan antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peranan penting di mana guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki perannya masing-

masing dalam pendidikan. Tetapi pada kenyataannya guru seni laki-laki di sekolah formal masih sangat sulit ditemui. Hal ini sesuai dengan data kementerian pendidikan dan kebudayaan jumlah total guru laki-laki di lembaga TK, KB, TPA dan SPS adalah 36.416 guru, sedangkan jumlah guru perempuan mencapai 633.426 guru (Purnama Putri, 2022: 89). Fakta tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya partisipasi guru laki-laki terhadap dunia pendidikan.

Minimnya guru laki-laki dalam dunia pendidikan salah satunya juga terdapat pada guru mata pelajaran seni tari. Hal ini membentuk sebuah stereotip di mata peserta didik terhadap guru tari identik dengan perempuan. Sedangkan tari merupakan sebuah gejala ekspresi manusia yang dituangkan kedalam gerak ritmis yang indah, hal tersebut dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Dikarenakan baik laki-laki maupun perempuan pasti memiliki gejala ekspresi yang berbeda dan dapat dituangkan dalam bentuk tarian (Wahyudi, 2020: 130).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, narasi, ungkapan ataupun gambar dalam sebuah tulisan (Candra, 2022: 7687). Jenis penelitian yakni penelitian kepustakaan (*library research*) di mana kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dipecahkan melalui berbagai macam data yang bersifat kepustakaan (Sari, 2020: 43-44). Teknik pengumpulan data dan sumber data didapatkan melalui studi pustaka seperti buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya dibaca dan dicatat serta dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dari Husserl dalam buku (Nurhadi, 2015: 34) yang menyatakan bahwa "fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang berdasarkan dari objek yang tampak saja, melainkan berusaha mencari makna mendalam dari setiap fenomena yang ada di masyarakat". Melalui pendekatan tersebut, data yang didapatkan dapat dianalisis dan dideskripsikan secara holistik serta komprehensif.

TEMUAN PENELITIAN

Permasalahan akan stereotip gender yang mempersepsi peran antara laki-laki dan perempuan terbukti menimbulkan kecenderungan menggeneralisasi secara berlebihan, sehingga kesan negatif muncul peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini aspek kehidupan serta ketimpangan peran antara laki-

laki dan perempuan terlihat pada profesi di bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan seni tari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku guru seni budaya (tari) di SMPN 2 Karanganyar Kebumen Jawa Tengah yaitu Bapak Fijar Ghani Sabri bahwa pada dasarnya stereotip gender dalam profesi guru tari laki-laki di lingkungan pendidikan formal terletak pada bagaimana cara seorang guru laki-laki tersebut dalam berperilaku di lingkungan masyarakat umum serta saat sedang profesional mengajarkan seni tari di lingkungan sekolah.

Pendidikan seni tari merupakan salah satu cabang seni yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik karena menjadi sarana dalam mengenalkan kebudayaan sejak dini. Maka dari itu, diperlukan seseorang yang profesional, inovatif, kreatif, dan memiliki jiwa seorang pendidik agar peserta didik laki-laki ataupun perempuan lebih tertarik untuk mempelajari seni tari (Utomo, 2020: 78). Berbicara guru profesional, SMPN 2 Karanganyar Kebumen merupakan salah satu SMPN di daerah Kebumen Jawa Tengah yang memberdayakan guru tari laki-laki dalam mengampu mata pelajaran seni budaya khususnya bidang seni tari. Hal ini juga dikonfirmasi langsung oleh Bapak Fijar Ghani Sabri sebagai guru seni budaya (tari) SMPN 2 Karanganyar Kebumen dalam (wawancara, 9 Oktober 2023) melalui *Chat Whatsapp* mengatakan bahwa:

“Secara umum di SMPN 2 Karanganyar Kebumen stereotip yang terjadi di lingkungan sekolah biasa saja jika terdapat guru laki-laki yang mengajarkan seni tari, baik pandangan sesama guru maupun dari peserta didik ke guru tersebut”

Dilihat dari penuturan di atas, di SMPN 2 Karanganyar Kebumen baik guru ataupun peserta didik sangat menerima perbedaan jika terdapat sosok laki-laki yang menjadi guru mata pelajaran seni tari. Lebih lanjut, Bapak Fijar (wawancara, 9 Oktober 2023) juga memberikan argumentasi terhadap stereotip yang berkembang dimana guru tari laki-laki dianggap identik dengan gemulai jika berkecimpung di dunia seni tari:

“Sebenarnya masalah gemulai atau tidaknya itu tergantung dari profesionalitas diri kita sebagai pribadi laki-laki, yang artinya harus bisa menempatkan diri antara bentuk sikap saat mengajar tari dan saat sedang di lingkungan umum, sehingga jangan sampai bentuk gerak gerik kita dalam mengajar tari terbawa dalam perilaku keseharian di luar jam mengajar”

Penuturan Bapak Fijar di atas memberikan pandangan dari sisi pribadi guru seni tari laki-laki bahwa sebenarnya penari laki-laki harus dapat membedakan antara tuntutan karakter dalam menjiwai tarian serta menjadi karakter pribadi di luar dunia profesi penari. Hal ini seperti yang diutarakan oleh (Aprian, 2022: 19) dalam penelitiannya yang berjudul Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari Lengger Lanang mengatakan “Seorang laki-laki yang lemah gemulai dalam menari sebenarnya hanyalah tuntutan karakter dalam menari, ketika laki-laki membawakan tarian yang mengharuskan lemah gemulai maka itu sah-sah saja asal tidak terbawa dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan masyarakat”.

Selain itu, terlibatnya peran laki-laki dalam dunia seni tari di lingkungan sekolah khususnya di SMPN 2 Karanganyar Kebumen dapat lebih mengeksplorasi kreativitas peserta didik dalam melakukan gerakan-gerakan tarian. Sejatinya dalam sebuah tarian seperti halnya tari tradisi banyak pakem-pakem yang tidak boleh dilewatkan tahapannya termasuk diantaranya gerakan-gerakan yang mengharuskan bergerak gemulai ataupun maskulin. Dalam hal ini guru tari laki-laki dinilai lebih memiliki porsi yang lebih banyak dalam menarapkan karakter gemulai ataupun maskulin dalam sebuah tarian. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Fijar (wawancara, 10 Oktober 2023) yang mengatakan bahwa:

“Dalam sebuah tarian tertentu, guru tari perempuan memiliki keterbatasan dalam menentukan materi ajar khususnya dalam membagi porsi antara konteks tari untuk perempuan ataupun tari laki-laki, namun berbeda halnya dengan guru tari laki-laki di mana memiliki keleluasaan dalam memilih materi ajar karena dapat berperan menjadi dua sisi yakni karakter gerakan tari laki-laki dan karakter menari layaknya perempuan. Lebih dari itu guru tari laki-laki cenderung lebih dapat mengajarkan tidak hanya gerakan menarinya saja namun juga musik iringan tarinya dan hal ini yang jarang dikuasai oleh beberapa guru tari perempuan”

Dari pendapat di atas bisa dipahami bahwa menjadi seorang guru tari itu sangat kompleks, di mana tidak hanya gerakan tari yang harus diajarkan, lebih dari musik iringan juga merupakan bagian dari sebuah bentuk pertunjukan yang menjadi satu kesatuan di dalamnya yang tentu harus juga dikenalkan kepada peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat dari gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1.
Penampilan Tari Jaranan Peserta Didik SMPN 2 Karanganyar Kebumen
(Sumber: Fijar Ghani Sabri 2023)

Gambar 1 di atas menunjukkan kegiatan peserta didik yang menjadi pengisi acara dalam kegiatan rapat komite dan sosialisasi program sekolah yang dilaksanakan di ruang kelas SMPN 2 Karanganyar Kebumen. Sebelum pertunjukan ini dimulai, Bapak Fijar mengajak para peserta didik untuk melakukan proses latihan serta terjun langsung dalam mengajarkan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam menarikan tarian jaranan dan juga cara memainkan alat musik pengiringnya seperti gamelan jawa, bonang, kendang, gong, dan saron secara bertahap. Dalam proses latihan, tentu saja walaupun peserta didik utamanya peserta didik laki-laki biasa saja dalam memandangi materi tari diajarkan oleh seorang guru laki-laki namun pada penerapannya peserta didik laki-laki itu sendiri yang cenderung lebih malu untuk ikut berlatih dan bergerak sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru, namun pendekatan kooperatif dilakukan secara perlahan oleh guru sampai peserta didik laki-laki menemukan rasa percaya diri untuk mengikuti materi tari yang diajarkan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Fijar (wawancara, 11 Oktober 2023) yang mengatakan bahwa:

“Di awal masuk materi sebenarnya peserta didik laki-laki malu untuk melakukannya, namun saya memberikan keyakinan kepada peserta didik laki-laki tersebut untuk lebih melihat seni tari bukan dari sisi gemulai dan feminimnya melainkan lebih ke konteks enkulturasinya yang harus dijaga oleh generasi zaman sekarang agar kesenian tari utamanya tari tradisi tetap terjaga. Lebih dari itu, saya sebisa mungkin melakukan pendekatan secara kooperatif dengan misi agar tidak

menyingung perasaan serta menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal”

PEMBAHASAN

Keadilan menjadi alasan yang sering muncul untuk menafsirkan isu gender sebagai suatu ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat juga seringkali ditemukan kasus diskriminasi terhadap gender (Ulya, 2013: 15). Konstruksi gender memunculkan adanya perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan ruang tempat di mana manusia beraktivitas. Perbedaan gender tersebut rupanya melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal tersebut merupakan sesuatu yang permanen dan absolut sebagaimana ciri biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebagai ketentuan dari Tuhan (kodrati) (Ampera, 2012: 232). Dalam hal ini cara pandang tersebut menjadi salah satu faktor penyebab banyak terjadi ketimpangan gender di masyarakat.

Salah satu contoh penyebab ketimpangan gender adalah adanya stereotip. Kata stereotip merupakan gabungan dari dua kata Yunani, yakni *stereos* yang artinya padat-kaku dan *typos* yang berarti model. Adapun menurut Miller stereotip memiliki dua macam konotasi atau kesamaan ketika dikaitkan dengan perilaku dan sikap manusia. Sehingga stereotip dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat kaku dimana merangkum keragaman perilaku dan sikap manusia ke dalam sebuah karakteristik yang sama atas dasar etnisitas, nasionalitas ataupun gender (Zadugisti, 2013: 73-74). Dalam sumber lain, stereotip juga diartikan sebagai generalisasi perilaku suatu kelompok yang diaplikasikan kepada individu atau sesuatu sebagai bagian dari kelompok tersebut (Kinanti, 2021: 5).

Stereotip merupakan bagian dari budaya yang diteruskan dan dipercayai oleh masyarakat tertentu. Lebih lanjut Lippman (dalam Perdana, 2014: 124) menyebutkan bahwa “stereotip secara kultural menentukan gambaran yang mendistorsi bagian kognitif individu dan persepsinya tentang dunia atas realitas”. Jika dilihat berdasarkan keterkaitan, stereotip dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *heterostereotype* yang merujuk pada stereotip yang dimiliki seseorang yang terkait dengan kelompok lain dan *autostereotype* yakni stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri. Adapun stereotip yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah stereotip gender.

Stereotip ini mewujudkan pada pandangan negatif terhadap kepribadian guru tari laki-laki yang cenderung feminin dan gemulai. Dua karakter ini adalah

karakter yang dilekatkan pada perempuan dengan sifat penyerta tidak tegas, lemah lembut, pesolek, dan centil atau lincah. Stigmatisasi ini berdampak pada nilai diri guru tari laki-laki di mata masyarakat. Konteks ini juga menghantarkan pada rendahnya minat laki-laki untuk menjadi guru tari, sehingga tidak banyak ditemukan guru-guru tari laki-laki. Jumlah yang terbatas ini pun tidak membuat guru tersebut bangga dan percaya diri dengan profesi yang digelutinya.

Padahal guru tari laki-laki memiliki keistimewaan tersendiri di mana dapat dengan leluasa dalam membuat materi tari khususnya tarian-tarian dengan karakter gagah ataupun karakter lembut yang tidak semua guru tari perempuan mampu menerapkan tarian tersebut kepada peserta didik. Selain itu Bapak Fajar Ghani Sabri menambahkan bahwa kehadiran sosok laki-laki dalam dunia pendidikan seni tari juga memberikan sumbangsih lainnya seperti dapat mengajarkan instrumen musik pengiring tarian kepada peserta didik yang hal ini juga jarang ditemukan pada guru tari perempuan.

Permasalahan akan stereotip gender yang mempersepsi peran antara laki-laki dan perempuan berbeda, terbukti menimbulkan kecenderungan menggeneralisasi secara berlebihan tanpa fakta objektif, sehingga kesan negatif muncul peran antara laki-laki dan perempuan. Belum lagi stereotip gender sedikit banyak dipengaruhi oleh wacana agama, pengetahuan dan tradisi yang sebelumnya ada di masyarakat (Chusniatun, 2022: 250). Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan di masyarakat serta ketidakadilan hak dan kesempatan bagi laki-laki atau perempuan. Namun peran gender bisa berubah apabila dipengaruhi oleh ideologi, ekonomi, adat, agama, dan sosial budaya, etnik, waktu, tempat, dan kemajuan iptek (Putraningsih, 2015: 21–22).

Adanya stereotip terhadap karakteristik gender membuat seseorang harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan identitas gender dirinya. Lebih dari itu, perempuan pada dasarnya memiliki karakteristik *communal* seperti: sensitif, kooperatif dan menghindari karakteristik dominan seperti: agresif, mengintimidasi, arogan. Sebaliknya, laki-laki seharusnya memiliki karakteristik *agentic* seperti: asertif, kompetitif, independen dan menghindari karakteristik lemah seperti: tidak percaya diri dan emosional (Kinanti, 2021: 5).

Peran gender bagi seseorang bergantung pada nilai budaya dan sosial yang berkembang di dalam masyarakatnya. Hal ini yang menimbulkan adanya ketidakadilan gender berupa dominasi oleh salah satu gender saja untuk hal tertentu (Zadugisti, 2013: 22). Kuatnya budaya patriarki yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional masih melingkupi berbagai aspek kehidupan (Robert & Brown, 2004:

1-2). Dalam hal ini aspek kehidupan serta ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan terlihat pada profesi di bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan seni tari.

Pendidikan seni tari sebenarnya memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, bakat serta minat kemudian diinterpretasikan melalui gerak ritmis yang indah (Setiawan, 2019: 197). Adapun pembelajaran seni tari di lingkungan pendidikan formal bukanlah bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi seorang seniman profesional, namun lebih kepada pengenalan untuk mendapatkan pengalaman estetik serta memupuk rasa sensitivitas terhadap seni tari (Astuti, 2021: 10).

Umumnya peserta laki-laki lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan fisik motorik seperti bermain bola, dan lebih suka belajar di luar ruangan, suka bergerak dan sangat enerjik namun pembelajaran terlalu feminim seperti tari, sehingga ciri-ciri maskulinnya (ciri-ciri kalakian) bisa menjadi kabur atau tersamarkan (Anjani, 2022: 77-78). Selain itu, keterlibatan peran guru laki-laki dari sejak dini akan sangat menentukan kondisi mental serta perkembangan peserta didik dalam membentuk kompetensi sosial, inisiatif terhadap lingkungan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Lusi, 2020: 120). Selain minat dari siswa untuk belajar, sosok guru laki-laki sangat berpengaruh dalam pembelajaran seni tari. Pentingnya pembelajaran seni tari karena seni tari merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Hadirnya sosok guru tari laki-laki di lingkungan pendidikan formal dapat memotivasi dan menambah minat belajar peserta didik dalam pembelajaran seni tari disekolah. Selain itu pembawaan karakter guru tari laki-laki yang dapat membedakan antara profesional menari dan menjadi diri sendiri menjadi contoh langsung kepada peserta didik dan semua yang berada di lingkungan pendidikan formal tersebut bahwa pembelajaran seni tari tidak akan mengurangi kemaskulinannya sebagai laki-laki, karena seni tari hanya merupakan gerakan ekspresi manusia yang dituangkan kedalam gerakan yang indah. Lebih dari itu laki-laki yang menari tidak menjadi tolak ukur bahwa jika seorang laki-laki akan seperti keperempuan-perempuanan atau melambai dalam kehidupan kesehariannya.

Munculnya stereotip tersebut terjadi karena adanya istilah *Toxic Masculinity* di mana sebenarnya para laki-laki yang secara profesional membidangi profesi penari tidak mau dirinya dianggap sebagai seorang laki-laki yang gemulai, feminim dan sebagainya, terlepas dari itu panggilan jiwa menjadi guru tari yang menuntun untuk tetap melestarikan kesenian tari dan ingin

mendapatkan pengakuan bahwa guru tari laki-laki tidak semuanya identik dengan gemulai, melambai atau bahwa terkesan memiliki karakter yang ke perempuan-perempuan (Yasa, 2021: 29). Salah satu fakta empiris mengenai guru tari laki-laki yakni seperti perlakuan yang diterima oleh Bapak Fajar Ghani Sabri yang secara profesional dapat melaksanakan serta memetakan karakter dalam mengajarkan tari di lingkungan sekolah SMPN 2 Karanganyar Kebumen dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat di sekitarnya tanpa terbawa arus gemulai atau feminim seperti halnya ketika sedang mengajarkan materi tari di jam pelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Guru tari laki-laki di lingkungan pendidikan formal (SMPN 2 Karanganyar Kebumen Jawa Tengah) pada dasarnya dinilai lebih fleksibel dalam mengajarkan materi tari yang menuntut banyak tahapan dengan pakem-pakem tarian yang tidak dapat diubah semauanya oleh penari itu sendiri. Kehadiran sosok guru laki-laki yang mengajarkan materi tari di lingkungan SMPN 2 Karanganyar Kebumen menjadi jembatan bagi peserta didik khususnya laki-laki untuk mendapatkan rasa percaya diri terhadap materi tari yang diajarkan. Pembawaan karakter guru juga menjadi contoh langsung bagi peserta didik bahwa jika dapat memetakan antara ranah profesional pekerjaan dan lingkungan sosial masyarakat tentu menjadi penari bagi seorang laki-laki tidak akan dinilai gemulai, feminim dan sebagainya bahkan menjadi sah-sah saja selagi dalam konteks untuk mengenkulturasi kesenian tari baik tradisi, modern, bahkan kontemporer di lingkungan pendidikan formal dan masyarakat.

Pemetaan karakter yang dilakukan tentu akan mempengaruhi stereotip di lingkungan dunia pendidikan terutama masyarakat dalam memandang guru laki-laki yang mengajarkan kesenian tari tidak akan membuat peserta didik (laki-laki) memiliki kepribadian yang lemah gemulai dan feminim dan kehilangan jati dirinya sebagai seorang laki-laki karena mengikuti materi yang diajarkan selama dilakukan sesuai dengan porsi dan tujuan pembelajaran seni tari sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan banyak pihak untuk mendapatkan data yang absah dan empiris. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait seperti Bapak Fajar Ghani Sabri (Guru Seni Budaya) SMPN 2 Karanganyar Kebumen Jawa Tengah sebagai informan yang sangat proaktif dalam memberikan data-data yang diperlukan peneliti. Selanjutnya kepada saudari Putri Sekar Sari dan Audrey Govira Nuansa Alumni Program Studi

PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung yang ikut membantu dalam mengumpulkan data dan membuat draf rancangan penelitian yang sangat memudahkan peneliti dalam menyajikan data-data yang di dapatkan menjadi sebuah hasil penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Fokus penelitian ini sebenarnya adalah untuk mengetahui Bagaimana Stereotip Gender dalam Profesi Guru Tari Laki-Laki di Lingkungan Pendidikan Formal. Peneliti berusaha menggali kebenaran sekaligus mematahkan stereotip terhadap guru seni budaya (tari) laki-laki yang dianggap identik dengan lemah gemulai bahkan condong kearah feminim dalam berperilaku di kalangan masyarakat terkhusus menyangkut profesionalitas dalam bidang pekerjaan di dunia pendidikan. Dari penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat dan kalangan akademisi dapat melihat bahwa sebenarnya tidak semua guru laki-laki (tari) memiliki orientasi seperti halnya perempuan, lebih dari itu tergantung kepada guru tari itu sendiri apakah dapat membedakan antara karakter pribadinya dalam kehidupan normal dan karakter saat proses pembelajaran seni tari itu sendiri dilakukan secara profesional.

REFERENSI

- Ampera, D. (2012). Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. *Jurnal Tabularasa PPL Unimed*, 9(2), 229–246.
- Anjani, H. L., Yetti, E., & Cahyadi, O. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Seni Tari Pada Siswa Laki Laki Melalui Model Pembelajaran Motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(1), 77–87.
- Aprian, N., Runtiko, A. G., & Novianti, W. (2022). Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari Lengger Lanang. *Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 18(1), 1–24.
- Astuti, F. (2021). Pengenalan Pendidikan Seni Tari Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 9–15.
- Candra, R. (2022). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter melalui Lagu Anak-Anak pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7685–7692. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4059>
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia Gender-Based Job Stereotypes in the Indonesian Context. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*,

- 44(1), 1-16.
- Lusi, M., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 5(2), 118-125.
- Maulana, R. A. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di Paud? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23-32. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3>
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117-134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Ghalia Indonesia.
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123-130.
- Purnama Putri, W., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88-99. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>
- Putraningsih, T. (2015). Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender. *Imaji*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i1.6699>
- Ramonita, L. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender oleh Dalang Perempuan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), 45-58. <https://doi.org/10.46937/21202344712>
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Gender dan Musik: Kajian tentang Kontribusi Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik*. 31(1), 1-14.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41-53.
- Setiawan, A. (2019). Mengembangkan Nilai Karakter dan Kemampuan 4C Anak Melalui Pendidikan Seni Tari di Masa Revolusi Industri 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 193-211. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i2.2958>
- Ulya, I. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 11-32.
- Utomo, A. C. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77-82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>
- Wahyudi, A. V. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 130.

<https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7136>

- Yasa, D. P. Y. A. T. (2021). Video Musik Boyband Bts Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Toxic Masculinity. *Jurnal Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar*, 4, 23–31. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/571/330>
- Zaduqisti, E. (2013). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *Muwazah*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.281>
- Zaduqisti, E., Chusniatun, C., Inayati, N. L., Harismah, K., & Prihantoro, E. (2013). Strootip Perempuan Calon Legislatif Dalam Wacana Media Massa Online Di Tahun Politik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 12(1), 16–24. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.281>